



Hubungan Kepatuhan Hemodialisis Dengan Disfungsi Ereksi Pada Pria Usia Subur Di RSUD Ungaran

Treesia Sujana ¹, Miktam Herdianto Kadoyu ², Dary ³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Satya Wacana

INFORMASI

Korespondensi:
treesia.sujana@staff.uksw.edu

Keywords:
Compliance, Erectile Dysfunction, Hemodialysis, Productive men

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between adherence to undergo hemodialysis therapy with erectile dysfunction in men of childbearing age who have chronic kidney failure.

The research method used in this study is a quantitative correlation research method with a cross-sectional approach, with questionnaires as the data collection tool. The sample used in this study was determined by purposive sampling with 31 respondents of childbearing age undergoing hemodialysis. Data analysis used are descriptive analysis and bivariate test and chi-square correlation test.

The results of this study are participants that compliance with hemodialysis in the obedient category are 30 people (97%) and erectile dysfunction in men of childbearing age in the category of erectile dysfunction are 27 people (87%). Chi-square correlation test results obtained Value = 0.573 which means greater than alpha 0.05 (0.573 > 0.05) then the H_a hypothesis is rejected and H_o is accepted so it can be concluded that there is no significant relationship between adherence to undergoing hemodialysis therapy with erectile dysfunction in men of childbearing age at Ungaran District Hospital.

PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan suatu keadaan serta kondisi seseorang yang di tandai dengan meningkatnya kadar kandungan albumin dalam urin dan menurunnya laju filtrasi glomerulus (LFG). Penyakit gagal ginjal kronis mengakibatkan organ ginjal mengalami penurunan fungsi sehingga menyebabkan ginjal tidak mampu melakukan fungsinya dengan baik dan tepat (Cahyaningsi, 2011). *Kidney Disease Outcomes Quality Initiative* membentuk GGK menjadi lima stadium berdasarkan glomerular filtrate rate (GFR) dimana End Stage Renal Disease (ESRD) yaitu merupakan kondisi akhir dari GGK yang ditandai rusaknya ginjal secara permanen dan irreversible. Semua orang yang mencapai kondisi ini harus menjalani terapi pengganti fungsi ginjal. Terapi pengganti fungsi ginjal yaitu peritoneal dialisis (PD), hemodialisa (HD), dan transplantasi ginjal (Colvy, 2010).

Penyakit gagal ginjal adalah suatu masalah kesehatan dunia yang dilihat dari meningkatnya insidensi, prevalensi, dan tingkat morbiditasnya. Angka kejadian gagal ginjal di dunia meningkat drastis, lebih dari 500 juta orang bergantung dari terapi hemodialisis untuk memperpanjang kehidupannya, sebanyak 1,5 juta orang mengalami insiden yang menyebabkan pertumbuhan gagal ginjal kronik 8% pertahunnya (WHO, 2014). Di Indonesia sendiri, dilihat dari data PERNEFRI (Persatuan Nefrologi Indonesia) pada tahun 2011 diperkirakan ada tujuh puluh ribu orang penderita ginjal yang terdeteksi mengalami gagal ginjal kronik stadium akhir dan yang menjalani terapi hemodialisis sebanyak 4000 sampai 5000 orang. Pada tahun 2012 PERNEFRI mengadakan survei mengenai penderita GGK yang diujikan ke 9,412 populasi di empat kota Indonesia (Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Bali), didapatkan hasil prevalensi populasi GGK mencapai 12,5% juga dari hasil survei tersebut diperkirakan ada sekitar 25 – 30 juta orang yang mengalami penurunan fungsi ginjal. Hal tersebut disampaikan oleh Dharmeizar Ketua PERNEFRI sehingga dalam setahun ini penderita gagal ginjal kronis mengalami peningkatan drastis sebanyak 40% (PERNEFRI, 2012). Pada tahun 2013 berdasarkan hasil data survey yang dilaksanakan oleh PERNEFRI mencapai 30,7 juta orang yang mengalami Penyakit Ginjal Kronik dan menurut data PT. ASKES ada sekitar 14,3 juta orang yang menderita Penyakit Ginjal Tingkat Akhir yang sedang menjalani pengobatan (PERNEFRI, 2013). Pada tahun 2012,2013, dan

2014 perhimpunan nefrologi Indonesia (PENEFRI, 2014), melakukan penelitian dengan hasil penderita gagal ginjal kronik pada tahun 2012 sebanyak 2.146 orang, pada tahun 2013 sebanyak 2.260 orang, dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebanyak 3.080 orang. Jadi kesimpulannya prevalensi penyakit gagal ginjal kronik mengalami peningkatan setiap tahunnya baik di Dunia, di Indonesia, maupun di Jawa Tengah terkhususnya Kab. Semarang.

Hemodialisis adalah terapi yang digunakan untuk menggantikan fungsi dari ginjal untuk mengeluarkan cairan atau limbah di dalam tubuh seseorang ketika ginjal tidak dapat melakukan hal tersebut. Terapi hemodialisis dilakukan untuk mempertahankan dan memperpanjang kehidupan dan kesejahteraan seseorang (Smeltzer et al., 2010). Setiap orang berbeda ada yang menjalani terapi hemodialisis seumur hidupnya, namun ada juga yang hanya beberapa kali saja mengikuti terapi hemodialisis dan pasien akan kembali normal. Dari 1 juta orang yang mengalami penyakit GGK terdapat 400 orang yang membutuhkan untuk melakukan terapi hemodialisis (Saleh I C, 2013).

Pria cenderung memiliki risiko tinggi menderita GGK dibanding wanita. Pasien gagal ginjal kronik pria pertahun yaitu 5602 orang melebihi jumlah pasien wanita sebanyak 3559 orang. Berdasarkan kategori pasien terbanyak berada di kisaran usia 45 – 54 tahun sekitar 29,21%. Diagnosis utama pasien yang menjalani terapi hemodialisis baru terbanyak adalah gagal ginjal terminal *End Stage Renal Disease* (ESRD) yaitu sebanyak 83%. Jumlah pasien berdasarkan etiologi tertinggi yaitu penyakit ginjal hipertensi sebanyak 5654 orang. Penyakit pasien yang menjalani hemodialisis tertinggi yaitu hipertensi sebanyak 44%. Pasien gagal ginjal kronik tertinggi pada kelompok umur ≥ 75 tahun (0,6%). Prevalensi pada pria (0,3%) lebih tinggi dari wanita (0,2%), prevalensi lebih tinggi pada masyarakat pedesaan (0.3%), tidak bersekolah (0,4%), pekerjaan wiraswasta, petani/nelayan/buruh (0,3%), dan indeks kepemilikan terbawah dan menengah bawah masing-masing 0,3% (RISKESDAS, 2013).

Pasien gagal ginjal kronik harus patuh dalam menjalani hemodialisis, kepatuhan merupakan salah satu permasalahan pada pasien hemodialisis yang mengalami penyakit ginjal kronis karena menyebabkan kegagalan terapi sehingga menurunkan kualitas hidup pasien (Syamsiah, 2011). GGK juga berdampak pada sistem reproduksi pria, di mana pasien pria yang

mengalami hemodialisis secara berkepanjangan dapat menyebabkan penurunan fungsi sistem reproduksi, yang menyebabkan gangguan orgasme perubahan fungsi seksual atau disfungsi seksual (Irawati, 2011). Pria yang melakukan hemodialisis akan mengalami penurunan libido yaitu penurunan gairah seksualnya, impotensi yaitu kesulitan dalam melakukan ereksi dan gairah seksual, infertilitas yaitu kegagalan suami istri dalam mendapatkan keturunan, genikomasti yaitu ketidak seimbangan hormon estrogen dan testoteron yang mengalami penurunan (Longo, 2011). Ketidapatuhan dalam menjalani hemodialisis (HD), akan berisiko terhadap beratnya penyakit, ancaman hidup, serta disfungsi ereksi. Dengan demikian upaya untuk meningkatkan kepatuhan yang teratur diharapkan mampu meningkatkan kelangsungan dan kualitas hidup pasien secara optimal. Oleh sebab itu maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kepatuhan terapi hemodialisis berhubungan dengan disfungsi ereksi pada pria usia subur.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif *corelasi* dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian kuantitatif dipakai untuk mengungkap pernyataan dan menuturkan data saat ini. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah responden 31 pria usia subur yang menjalani terapi hemodialisis dengan rentang usia mulai dari usia 26 – 35 (dewasa awal), 36 – 46 (dewasa akhir), karena menurut RISKESDAS 2013 pasien terbanyak ada pada kelompok usia tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner penelitian hubungan kepatuhan hemodialisis dengan disfungsi ereksi pada pria usia subur, dengan tujuan untuk mengumpulkan data tentang kepatuhan menjalani hemodialisis dengan disfungsi ereksi pada pria usia subur yang mengalami gagal ginjal kronik. Variabel dalam penelitian ini adalah disfungsi ereksi yang merupakan variabel terikat dan kepatuhan hemodialisis merupakan variabel bebas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Analisis *bivariat* dan korelasi *chi-square*, dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan hemodialisis dengan disfungsi ereksi pada pria usia subur. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran pada tanggal 24 Februari 2020 sampai dengan 07 Maret 2020.

HASIL

Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di unit Hemodialisis RSUD Ungaran yang berada di Jl. Diponegoro No.125, Ungaran, Genuk, Kec. Ungaran Bar., Semarang, Jawa Tengah pada tanggal 24 Februari 2020 sampai dengan 07 Maret 2020. Unit Hemodialisis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua ruangan, ruang satu terdapat 7 alat mesin untuk hemodialisis, 6 mesin diantaranya untuk pasien umum, dan 1 mesin dikhususkan untuk pasien positif hepatitis. Ruang dua terdapat 12 alat mesin Hemodialisis, untuk pasien umum disediakan 11 mesin hemodialisis, dan 1 mesin hemodialisis untuk pasien yang positif hepatitis. Di tiap unit hemodialisis terdapat 6 orang perawat yang bekerja dan sudah mengikuti pelatihan HD dan mempunyai sertifikat resmi. Jadwal pasien terapi HD dibagi menjadi 2 shift yaitu shift pagi dengan 3 orang perawat (07.00-11.45) dan siang dengan 3 orang perawat (12.30-17.15). Dari hasil survei pada bulan Februari 2020 jumlah pasien yang sesuai dengan kriteria yang menjalani terapi hemodialisis berjumlah 31 orang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di RSUD Ungaran

| NO | Karakteristik Responden | Frekuensi | % |
|----|-------------------------|-----------|-----|
| 1 | Usia | | |
| | 26 – 35 | 5 | 16 |
| | 36 – 46 | 26 | 84 |
| 2 | Jenis kelamin | | |
| | Laki-laki | 31 | 100 |
| | Perempuan | 0 | 0 |
| 3 | Berat Badan | | |
| | 45 – 55 | 12 | 39 |
| | 56 – 65 | 14 | 45 |
| | 66 – 75 | 4 | 13 |
| | 75 – 85 | 1 | 3 |
| 4 | Tinggi Badan | | |
| | 150 – 155 | 3 | 10 |
| | 156 – 161 | 5 | 16 |
| | 162 – 167 | 18 | 58 |
| | 168 – 173 | 5 | 16 |
| 5 | Tingkat Pendidikan | | |
| | SD | 8 | 26 |
| | SMP | 6 | 19 |
| | SMA | 12 | 39 |
| | S1 | 5 | 16 |

| No | Karakteristik Responden | Frekuensi | % |
|----|-------------------------|-----------|-----|
| 6 | Pekerjaan | | |
| | Tidak bekerja | 8 | 26 |
| | Buruh | 3 | 10 |
| | Pegawai swasta | 12 | 39 |
| | Pedagang | 5 | 16 |
| | PNS | 3 | 10 |
| 7 | Status Perkawinan | | |
| | Belum Menikah | 0 | 0 |
| | Menikah | 31 | 100 |
| 8 | Penghasilan Perbulan | | |
| | 500k-1000k | 21 | 68 |
| | 1000-2000 | 10 | 32 |
| 9 | Asuransi Kesehatan | | |
| | BPJS | 31 | 100 |

Berdasarkan Tabel 1 mengenai distribusi frekuensi karakteristik Responden Di RSUD Ungaran didapatkan hasil karekteristik responden berdasarkan usia terbanyak dewasa akhir berumur 36 – 46 tahun sebanyak 26 orang (48%). Karakteristik responden berdasarkan berat badan terbanyak yaitu 56 – 65 kg yaitu 14 orang (45%). Berdasarkan tinggi badan terbanyak yaitu 162 – 167 cm yaitu 18 orang (58%). Dilihat dari tingkat pendidikan terbanyak SMA yaitu 12 orang (39%). Rata-rata pekerjaan terbanyak pegawai swasta yaitu 12 orang (39%). Berat badan responden terbanyak yaitu 56 – 65 kg yaitu 14 orang (45%). Semua responden sudah menikah. Dilihat dari penghasilan responden perbulan terbanyak 500.000-1.000.000 yaitu 21 orang (68%), dan semua responden memiliki asuransi kesehatan seperti BPJS.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Hemodialisis Responden Di RSUD Ungaran

| Kepatuhan Hemodialisis | Frekuensi | Presentase |
|------------------------|-----------|------------|
| Patuh | 30 | 97% |
| Tidak Patuh | 1 | 3% |
| Total | 31 | 100% |

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan hampir seluruh responden (97%) dalam penelitian ini patuh dalam melakukan terapi Hemodialisis.

Berdasarkan Tabel 3 mengenai disfungsi ereksi pada pria usia subur didapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden mengalami gangguan disfungsi ereksi (87%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Disfungsi Ereksi Pria Subur Di RSUD Ungaran

| Disfungsi Ereksi | Frekuensi | Persentase |
|----------------------------------|-----------|------------|
| Mengalami Disfungsi Ereksi | 27 | 87% |
| Tidak Mengalami Disfungsi Ereksi | 4 | 13% |
| Total | 31 | 100% |

Tabel 4. Hubungan Kepatuhan HD dengan Disfungsi Ereksi

| Variabel Penelitian | Hasil Uji Statistik | Interpretasi |
|--|-----------------------------------|--|
| Kepatuhan Hemodialisis Dengan Disfungsi Ereksi | <i>P-value</i> <i>P= 0.573</i> | Berdasarkan hasil uji Chi Square, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan HD dengan Disfungsi Ereksi di karenakan nilai $p=0.573$ lebih besar dari 0.05. |

PEMBAHASAN

Hemodialisis adalah terapi yang digunakan untuk menggantikan fungsi dari ginjal untuk mengeluarkan cairan atau limbah di dalam tubuh seseorang ketika ginjal tidak dapat melakukan hal tersebut. (Relawati & Hakim, 3015). Kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan. (Gunarti & Muis, 2014). Dengan hemodialisis yang dilakukan seumur hidup dapat memberikan makna ke pasien dan akan semakin memahami betapa pentingnya kepatuhan menjalani terapi hemodialisis, dan menjadikan pasien memahami serta merasakan manfaat dari dilakukan atau tidaknya terapi hemodialisa (Nurchayati, 2011). Semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka pasien semakin patuh untuk menjalani terapi hemodialisis dimana responden telah mencapai tahap menerima dan mendapatkan pengetahuan dan pendidikan kesehatan dari tenaga kesehatan baik perawat maupun dokter tentang betapa pentingnya menjalani hemodialisa secara rutin (Umaroh, 2015). Variabel kepatuhan dalam penelitian ini tertinggi yaitu kategori patuh sebanyak 30 orang (97%), hal tersebut dikarenakan laki-laki memiliki peluang untuk lebih patuh dibandingkan responden perempuan yang umumnya dipengaruhi banyak faktor dalam mempertahankan suatu perilaku, dimana pada usia subur kemungkinan pria yang menjalani terapi hemodialisis ingin lebih baik dan terpacu untuk sembuh, disamping itu mereka juga menyadari banyak tanggung jawab mereka sebagai kepala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga

pria merasa hemodialisis merupakan suatu kebutuhan paling penting untuk kelangsungan hidupnya kedepan (Suryarinilsih, 2010).

Variabel disfungsi ereksi tertinggi sebanyak 27 orang (87%), dikarenakan pria yang melakukan hemodialisis akan mengalami penurunan libido, impotensi, infertilitas, dan genikomasti (Longo, 2011), hal ini bisa terjadi seiring bertambahnya usia seseorang yang menyebabkan penurunan dari fungsi poros hipotalamus pituitari gonadal. Adanya penurunan tersebut mengakibatkan pembentukan hormon LH (*luteinizing hormone*) menjadi rendah atau berkurang. Rendahnya pembentukan hormon LH juga berdampak menekan pembentukan hormon testosteron yang mengakibatkan seseorang kekurangan kadar hormon testosteron sehingga menyebabkan gangguan fungsi ereksi. Disfungsi ereksi pada pria juga bisa disebabkan gangguan persarafan, menyebabkan terjadinya masalah pada neurotransmitter, adrenergik dan kolinergik yang mengatur aliran darah pada korpus kavernosum (Brunner & Suddarth, 2011). Prevalensi disfungsi ereksi pada penelitian ini mencapai 87% dimana hampir keseluruhan penderita penyakit ginjal kronik yang melanjutkan hemodialisis mengeluh mengalami disfungsi ereksi. Penderita gagal ginjal kronik mengalami gangguan seksual mencapai 40 – 80% menurut penelitian (Dian, 2005). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Boni N. Simanjuntak, Lidya Tendean dan Benny Wantouw 2014, hal ini tampak dari hasil penelitian dimana dari 34 responden penderita penyakit ginjal kronik stadium 5, didapatkan 52,95% menderita disfungsi ereksi ringan, 35,29% menderita disfungsi ereksi sedang ringan, 2,94% menderita disfungsi ereksi sedang, 5,88% disfungsi ereksi berat, dan 2,94% penderita normal, menyatakan bahwa disfungsi ereksi pria juga dapat di pengaruhi oleh penyakit gagal ginjal kronik.

Berdasarkan penelitian dengan judul “Hubungan kepatuhan hemodialisis dengan disfungsi ereksi pada pria usia subur di RSUD Ungaran, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan hemodialisis dengan disfungsi ereksi pada pria usia subur. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan korelasi *chi square* didapatkan *p Value* = 0.573 yang berarti lebih besar dari pada alpha 0,05 (0.573>0.05) maka hipotesis H_a ditolak dan H_o diterima sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisis dengan

disfungsi ereksi pada pria usia subur di RSUD Ungaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Susy & Indah, 2018), kualitas hidup yang dimaksud mencakup gangguan-gangguan secara fisik (Disfungsi Ereksi), psikis maupun social, menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh kepatuhan hemodialisis dengan kualitas hidup (disfungsi ereksi). Kualitas hidup mengandung makna yang subjektif yaitu sejauh mana seseorang dapat merasakan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap aspek tertentu yang berperan penting dalam hidupnya (Nurani, v & Mariyati, 2013).

Perubahan fisik, perubahan pada kulit serta mobilitas fisik, merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi aktifitas seksual yang dilakukan, hal ini disimpulkan dari penelitian yang dilakukan oleh (Dian, 2015), motivasi pasien untuk melakukan hubungan seksual juga dipengaruhi oleh perubahan ini, perbedaan motivasi tentang kebutuhan seksual merupakan salah satu faktor pendukung perubahan seksual yang dialami saat ini efek perubahan psikologis akibat tindakan hemodialisis. Ketidak mampuan memiliki ereksi presisten disebabkan oleh lemahnya aliran darah ke penis mengakibatkan terjadinya oklusi vena, hal ini teridentifikasi pada hasil penelitian pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik. Penurunan fungsi seksual terjadi diakibatkan sistem vaskuler mengalami gangguan vaskuler di regio panggul dan aterosklerosis pada penderita penyakit gagal ginjal kronik. Fungsi seksual dipertahankan oleh persarafan otonom yaitu persarafan pada jaringan otot polos yang berperan penting untuk mempertahankan fungsi seksual, umumnya kelainan neurogenik juga di alami pada penderita penyakit gagal ginjal kronik. Disfungsi ereksi pada laki-laki diduga disebabkan gangguan persarafan menyebabkan terjadinya masalah pada neurotransmitter, adrenergik dan kolinergik yang mengatur aliran darah pada korpus kavernosum. (Brunner & Suddarth, 2011).

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil dan pembahasan mengenai hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisis dengan difungsi ereksi pada pria usia subur, di Unit Hemodialisis RSUD Ungaran pada tanggal 24 Februari 2020 - 07 Maret 2020 adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden (97%) patuh menjalani terapi hemodialisa
2. Sebagian besar responden (87%) mengalami

disfungsi ereksi

3. Tidak terdapat Hubungan signifikan yang antara kepatuhan Hemodialisis dengan Disfungsi Ereksi Pada Pria Usia Subur di RSUD Ungaran dengan hasil uji chi-square menunjukkan p value = 0,573 (0,573 > 0,05).

SARAN

Saran bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan penelitian dengan mengganti atau menambahkan variabel lain dari faktor-faktor lain selain kepatuhan seperti misalnya penyakit gagal ginjal kronik, lama HD dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brunner, & Suddarth. (2011). *Keperawatan Medikal Bedah Edisi XII. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.*
- Cahyaningsi, N. D. (2011). *Hemodialisis (Cuci Darah): Panduan Praktis Perawatan Gagal Ginjal.* Mitra Cendekia Press.
- Colvy, J. (2010). *Tips Cerdas Mengenali dan Mencegah Gagal Ginjal.* DAFA Publishing.
- Dian. (2015). Pengalaman Disfungsi Seksual Pasien Penyakit Ginjal Kronik Tahap Akhir yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Islam Jakarta. (*Diakses 20 Oktober 2014*).
- Dian, S. (2005). Fungsi seksual pada penderita penyakit ginjal kronik pria yang menjalani hemodialisis. (*Diakses 11 Oktober 2014*).
- Gunarti, W., & Muis, A. (2014). *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Aud.*
- Irawati, D. (2011). Studi fenomenologi: pengalaman disfungsi seksual pasien penyakit ginjal kronik terhadap akhir yang menjalani hemodialisa di rumah sakit islam jakarta. *Tesis, Tesis.*
- Longo, et al. (2011). *Harrison's Principles Of Internal Medicine, 18th ed.* McGraw-Hill.
- Nurani, v, M., & Mariyati, s. (2013). Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Psikologi Esa Unggul, 11, 01.*
- Nurchayati, S. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap Dan Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. Jakarta: Universitas Indonesia. *Kualitas Hidup.*
- PENEFRI, R. (2014). 5th Report of Indonesian Renal Registry. Profil pasien hemodialisis di Indonesia. *Jurnal Kesehatan.*
- PERNEFRI. (2012). *Fifth Report Of Indonesia Renal Registry.* Persatuan Nefrologi Indonesia.
- PERNEFRI. (2013). *Konsensus Nutrisi Pada Penyakit Ginjal Kronik.* PERNEFRI Indonesia.
- Relawati, H., & Hakim, M. (3015). Pengaruh Self Help Group Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Pusat Kesehatan Umum Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Keperawatan, 11, (03).*
- RISKESDAS, R. K. D. (2013). *Pedoman Pewawancara Petugas Pengumpulan Data.* Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Saleh I C. (2013). *Mengenal Cuci Darah (Hemodialisa).* RS Husada.
- Smeltzer, S. C., Bare, G. B., Hinkle, J. L., & Cheever, k H. (2010). *Brunner and Suddarth Textbook Of Medical Surgical Nursing 12th ed.* Lippincott.
- Suryarinilsih. (2010). Hubungan Penambahan Berat Badan Antara Dua Waktu Dialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Di Ruamh Sakit Dr. M. Djamil Padang. M. Djamil Padang, Di Akses Tanggal, 4. *Jurnal GKG.*
- Susy, P., & Indah, W. N. (2018). Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Di Unit Hemodialisa Rsud Cibabat – Cimahi. *Holistik Jurnal Kesehatan, 12, 03.*
- Syamsiah, N. (2011). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisa Di RSPAU Dr Esnawan Antariksa Halim Perdana Kusuma Jakarta.* Universitas Indonesia.
- Syarul, R., Maimun, S., & Abdullah. (2016). Hubungan Lama Hemodialisis Dengan Disfungsi Ereksi Pada Penderita Penyakit Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan, 11, 07.*
- Umaroh, K. (2015). Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Terhadap Kesabaran Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (Doctoral Dissertation, Uin Walisongo). *Jurnal Kesehatan.*
- WHO. (2014). *Global Status Report On Noncommunicable Diseases.*